

PENERAPAN SISTEM TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP AKUNTABILITAS KINERJA MANAJERIAL

Ashari Lintang Yudhanti¹
Institut Teknologi Sepuluh Noverber, Indonesia

ABSTRACT

Successfully of performance is determined by the effectiveness and efficiency of an organization's managerial activities. The performance is a management tool to improve organizational accountability. Non- cash payment transaction system is present to answer the needs of the organization today as an effort to encourage transparency and financial accountability. The purpose of this study is to test the influence of implementation of non-cash transaction system to accountability, accountability effect on managerial performance, influence implementation of non-cash transaction system to managerial performance, and influence of implementation of non-cash transaction system to managerial performance through accountability. The population of this research is the staff of ITS Surabaya who operate the non-cash transaction system, while the sample used is 50 employees, with using probability sampling technique. The data used in this study is the primary data through the distribution of questionnaires to employees. Analysis technique in this research is Partial Least Square (PLS).

The results of this study indicate that implementation of non-cash transaction system has a significant effect on accountability, accountability has a significant effect on managerial performance, implementation of non-cash transaction system has significant effect directly on managerial performance, and implementation of non-cash transaction system has significant effect on managerial performance through accountability. thus, the implementation of non-cash transaction system, supports business process on ITS Surabaya so it can more effectively and efficiently. Small and Medium Enterprises (SMEs) have limited resources, therefore it is necessary to mediate not only the understanding of taxation, but can help to develop business management, so that SMEs get the ease of developing the business and will have a positive impact on SME players. Thus taxpayers will respond positively to tax pay compliance. This research will continue the development of SME governance. However, the first year of this study will first see the quality of education and understanding of the taxpayer, with the aim is, to determine the effect of the quality of extension services tax and tax understanding of the taxpayer compliance response. The method used is an eplanatory survey of 100 SMEs in Yogyakarta. To get data using questionnaire. By sending a questionnaire by post or e-mail, many respondents do not return it, then do it directly collect from the respondent. Data testing is done by Partial Least Square (PLS) method. PLS does not assume any particular distribution for parameter estimation, so no parametric technique ¹is required to test parameters. The result of this research conclude that the quality of service of tax service influence but very low to taxpayer compliance, while the understanding of taxpayer has a significant effect on taxpayer compliance.

Keywords: *non-cash transaction system, accountability, and managerial performance.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah melanda berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga terdapat dampak yang cukup besar pada bidang perekonomian. Oleh karena itu, dengan pengaruh lingkungan bisnis yang begitu kuat, mendorong instansi/perusahaan untuk berupaya

¹asharilintang@gmail.com

melakukan pembenahan diri agar dapat bersaing dan mempertahankan hidup. Instansi/perusahaan yang mampu bersaing adalah instansi/perusahaan yang mampu mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasinya. Pencapaian keberhasilan sebuah instansi/perusahaan dapat dinilai melalui kinerja. Keberhasilan kinerja ditentukan oleh efektivitas dan efisiensi dari kegiatan manajerial suatu organisasi. Kinerja Manajerial adalah hasil dari proses aktivitas manajerial yang efektif yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, laporan pertanggungjawaban, pembinaan, dan pengawasan (Supawi, 2016).

Akuntabilitas merupakan pengendalian terhadap organisasi publik pada level organisasional sebagai landasan dalam memberikan penjelasan kepada pihak-pihak baik dari internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap bermacam-macam tindakan yang dilakukan oleh organisasi publik (Wicaksono, 2015). Sistem transaksi pembayaran non tunai adalah seperangkat mekanisme transaksi elektronik (non tunai) yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain, untuk memenuhi kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Secara garis besar, transaksi pembayaran non tunai ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan sebuah instansi/perusahaan. Hal ini mendukung upaya pemerintah dalam mencegah dan memberantas korupsi di Indonesia sesuai dengan Instruksi Presiden No. 10 Tahun 2016 Tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi, sehingga membantu perusahaan dalam menghasilkan informasi transaksi yang akurat, andal, dan *real time*. Dengan adanya sistem transaksi pembayaran non tunai ini diharapkan dapat memberikan fleksibilitas, kemudahan, efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan transaksi pembayaran non tunai dengan tetap menjamin unsur akuntabilitas.

Priambodo (2016) menyatakan persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan, namun persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat menggunakan Layanan Uang Elektronik. Widyastuti (2017) menyatakan bahwa hambatan bagi pengelola uang elektronik meliputi pengalaman yang terbatas dalam menjalankan model bisnis dan kesulitan dalam mengakuisisi pelanggan baru. fenomena di lapangan saat ini adalah instansi/lembaga belum menerapkan secara penuh sistem transaksi pembayaran non tunai tersebut dikarenakan belum adanya kesiapan terkait beberapa hal, diantaranya dari segi infrastruktur terkait sistem informasi yang terintegrasi dan sumber daya manusia, selain itu untuk transaksi dengan nominal kecil layanan non tunai ini belum dapat diterapkan secara penuh. Lebih spesifik, kendala yang terjadi di salah satu perguruan tinggi negeri badan hukum di Surabaya yang menerapkan layanan non tunai pada saat ini ada pada proses

input data dari data mentah ke form csv fitur layanan non tunai. Banyaknya syarat dari pihak bank terhadap tata cara pengisian form csv.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan referensi kepada perusahaan maupun lembaga pemerintahan pada seluruh Satuan Kerja terkait dengan sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh ketika menerapkan sistem transaksi non tunai tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis: (1) Pengaruh dari Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Akuntabilitas; (2) Pengaruh dari Akuntabilitas terhadap Kinerja; (3) Pengaruh dari Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja Manajerial; dan (4) Pengaruh dari Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja melalui Akuntabilitas.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial adalah hasil dari proses aktivitas manajerial yang efektif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, penata usahaan, laporan pertanggungjawaban, pembinaan, dan pengawasan. Tujuan penilaian kinerja tersebut adalah sesuatu yang bersifat sebagai evaluasi (*evaluation*) dan pengembangan (*development*) Supawi (2016).

Akuntabilitas

Menurut Wicaksono (2015), akuntabilitas adalah pengendalian terhadap organisasi publik pada level organisasional untuk menjadi landasan dalam memberikan penjelasan kepada pihak-pihak baik dari internal maupun eksternal yang berkepentingan melakukan penilaian dan evaluasi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh organisasi publik tersebut.

Sistem Transaksi Non Tunai

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 16/8/PBI/2014 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/2009 tentang Uang Elektronik (Electronic Money). Pencanaan dilakukan supaya terdapat peningkatan kesadaran masyarakat, pelaku bisnis dan juga lembaga-lembaga pemerintah untuk menggunakan sarana pembayaran non tunai dalam melakukan transaksi keuangan yang mudah, aman dan efisien.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

TAM merupakan pengembangan teori psikologis yang menjelaskan tentang perilaku pengguna computer dengan berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behaviour relationship*).

Tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor dari perilaku pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi.

Persepsi Manfaat

Priambodo (2016) perceived usefulness sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan atas user percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa dalam bekerja. Indikator untuk mengukur persepsi manfaat ini adalah :

- a. Pekerjaan lebih cepat;
- b. Kinerja pekerjaan;
- c. Meningkatkan produktivitas;
- d. Efektif;
- e. Kemudahan dalam bekerja
- f. Kegunaan.

Persepsi Risiko

Priambodo (2016) menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan suatu persepsi-persepsi pelanggan tentang ketidak pastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dalam melakukan kegiatan. Indikator untuk mengukur persepsi risiko ini adalah :

- a. Terdapat risiko tertentu;
- b. Adanya kerugian;
- c. Pemikiran bahwa ada risiko.

Persepsi Kendala

Persepsi Kendala merupakan suatu persepsi-persepsi tentang suatu hal yang menjadi halangan atau rintangan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, apabila dalam pelaksanaan suatu sistem informasi mengalami banyak kendala, maka hal tersebut akan menurunkan kinerja (Widyastuti, 2017). Indikator untuk mengukur persepsi kendala ini adalah:

- a. Kemampuan Pengguna;
- b. Ketersediaan Jaringan;
- c. Kenyamanan Pengguna.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Akuntabilitas

Sistem transaksi pembayaran non tunai yang didukung dengan adanya sistem informasi yang terintegrasi dapat meningkatkan akuntabilitas. Hal ini disebabkan sistem

transaksi non tunai dan sistem informasi yang terintegrasi akan mencatat transaksi secara *real time* dan akurat yang dapat membuat operasional perusahaan semakin efektif dan efisien. Penerapan sistem transaksi non tunai ini diukur melalui tiga persepsi yang diturunkan melalui terori TAM, yaitu persepsi manfaat, persepsi risiko, dan persepsi kendala. Persepsi-persepsi tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya akuntabilitas yang dicapai. Semakin tinggi persepsi manfaat atas penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin tinggi pula akuntabilitas yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kinerja Manajerial

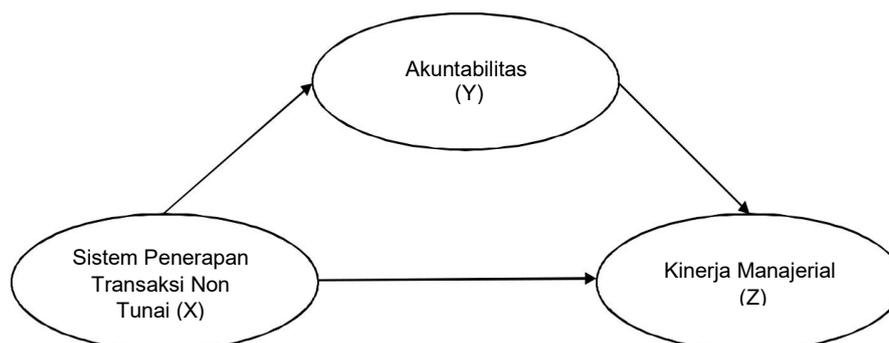
Suatu instansi/perusahaan yang memiliki akuntabilitas baik, maka kinerja perusahaan akan baik. Sebaliknya, apabila memiliki akuntabilitas yang rendah maka kinerja suatu instansi/perusahaan tersebut juga akan rendah.

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja Manajerial

Penerapan sistem transaksi non tunai ini diukur melalui tiga persepsi yang diturunkan melalui terori TAM, yaitu persepsi manfaat, persepsi risiko, dan persepsi kendala. Persepsi-persepsi tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja organisasi yang dicapai. Semakin tinggi persepsi manfaat atas penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin tinggi pula kinerja yang dicapai. Semakin tinggi persepsi risiko atas penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin rendah kinerja yang dicapai. Demikian halnya apabila semakin tinggi persepsi kendala yang dihadapi dalam penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin rendah pula kinerja yang dicapai suatu organisasi.

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja Manajerial melalui Akuntabilitas

Penerapan sistem transaksi non tunai ini diukur melalui tiga persepsi yang diturunkan melalui terori TAM, yaitu persepsi manfaat, persepsi risiko, dan persepsi kendala. Persepsi-persepsi tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya akuntabilitas kinerja yang dicapai. Semakin tinggi persepsi manfaat atas penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin tinggi akuntabilitas organisasinya dan semakin tinggi akuntabilitas organisasinya maka semakin tinggi pula kinerja yang dicapai. Semakin tinggi persepsi risiko atas penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin rendah akuntabilitas yang dihasilkan, dan semakin rendah akuntabilitas suatu organisasi maka semakin rendah pula kinerja yang dicapai. Demikian halnya apabila semakin tinggi persepsi kendala yang dihadapi dalam penggunaan sistem transaksi non tunai, maka semakin rendah pula akuntabilitas organisasinya, dan semakin rendah akuntabilitas organisasinya maka kinerja yang dihasilkan juga semakin rendah.



Gambar 1: Diagram Kerangka Pemikiran

Berdasarkan semua kajian teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh penerapan sistem transaksi non tunai terhadap akuntabilitas.
- H₂ : Terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kinerja manajerial.
- H₃ : Terdapat pengaruh penerapan sistem transaksi non tunai terhadap kinerja manajerial.
- H₄ : Terdapat pengaruh penerapan sistem transaksi non tunai terhadap kinerja manajerial melalui akuntabilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden penelitian ini dengan cara mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari hasil pengembalian kuesioner yang sudah diisi oleh responden. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan sistem transaksi non tunai pada salah satu perguruan tinggi negeri berbadan hukum yang berkaitan terhadap akuntabilitas kinerja manajerial organisasi.

Definisi Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan sistem transaksi non tunai (independen), akuntabilitas (intervening) dan kinerja manajerial (dependen). Variabel penerapan sistem transaksi non tunai tersebut diukur dengan menggunakan tiga indikator. Persepsi manfaat, persepsi risiko, dan persepsi kendala. Penelitian ini memodifikasi penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Priambodo (2016) dan Widyastuti (2017).

Tiga indikator untuk mengukur variabel akuntabilitas diacu dan dimodifikasi dari penelitian Darwanis (2013) dan Syafariani (2017), diantaranya akuntabilitas kejujuran, akuntabilitas proses, dan akuntabilitas program. Variabel selanjutnya adalah kinerja manajerial. Variabel ini diukur dengan menggunakan tiga indikator yang mengacu dan

memodifikasi penelitian Sari (2016), yaitu tujuan operasional dan eksploratoris yang meliputi efektivitas, efisiensi, dan pencapaian tujuan organisasi. Instrumen pengukur menggunakan kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert. Menurut Sugiyono (2012, pp. 93), "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".

Berdasarkan pengertian diatas, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval yang bertujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan yang memiliki poin 5 (positif) atau tidak mendukung pernyataan yang memiliki poin 1 (negatif).

Tabel 1. Skor dalam Setiap Jenis Pernyataan dalam Instrumen Penelitian

Jenis Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Kurang Setuju (KS)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kependidikan yang berkaitan dengan proses penerapan transaksi non tunai yang terdapat pada salah satu perguruan tinggi negeri badan hukum di Surabaya yang berjumlah sebanyak 100 pegawai. Menurut Sugiyono (2012, pp. 85). Penarikan sampel menggunakan probability sampling (penarikan sampel secara acak), sedangkan metode yang digunakan adalah metode random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mencampur subjek-subjek tanpa mempertimbangkan tingkatan-tingkatan dalam populasi. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh jumlah pegawai tenaga kependidikan yang berkaitan dengan proses penerapan transaksi non tunai pada salah satu perguruan tinggi negeri badan hukum di Surabaya ini sebanyak 50 pegawai. Teknik analisis yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS).

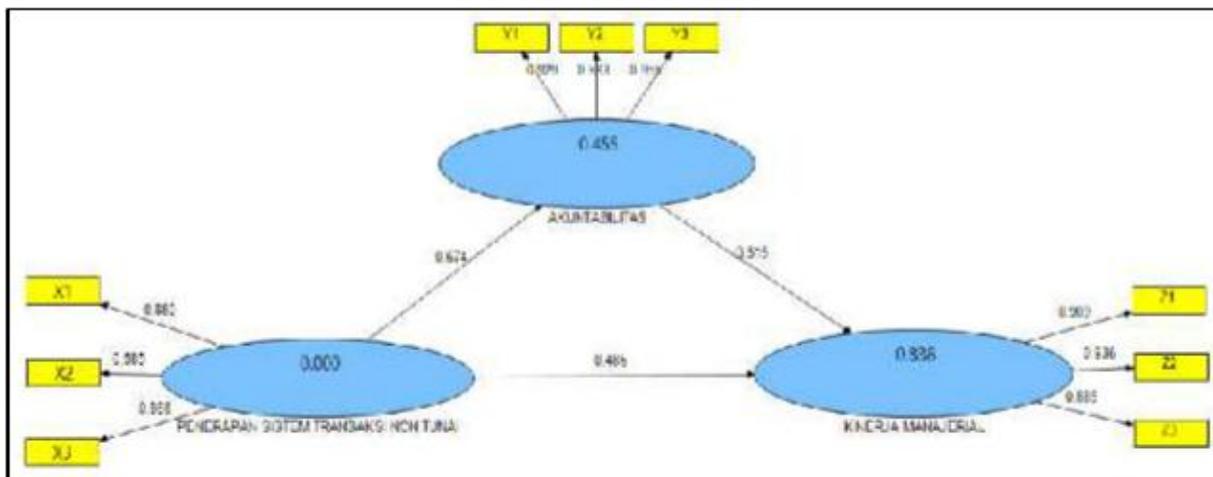
HASIL DAN PEMBAHASAN

Goodness Of Fit Outer Model

Uji Convergent Validity

Evaluasi awal terhadap model *Partial Least Square* adalah evaluasi *Convergent Validity*. Nilai *loading factor* merupakan besaran korelasi antara tiap indikator dengan

konstruknya sebagai hasil dari pengujian terhadap *Reliability Item*. Indikator dikatakan mempunyai validitas yang baik bila nilai *loading factor* > 0,5.



Sumber: Data primer yang diolah menggunakan SmartPLS Versi 2

Gambar 2. Koefisien Model Penelitian Indikator Reflektif

Berdasarkan gambar hasil olahan diatas, hasil pengujian *Goodness Of Fit* yang telah dilakukan terhadap *Outer Model* dengan indikator reflektif dapat diketahui bahwa pengujian *Convergent Validity* bahwa semua indikator pada variabel laten adalah valid yang ditunjukkan pada *loading factor* > 0,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator reflektif yang digunakan mampu mengukur variable laten.

Uji Composite Reliability

Evaluasi kedua melihat *composite reliability* atau reliabilitas konstruk merupakan blok indikator yang mengukur suatu konstruk. Statistik yang digunakan adalah *composite reliability* diatas 0,7 menunjukkan konstruk memiliki reliabilitas atau kehandalan yang tinggi sebagai alat ukur.

Tabel 2. *Composite Reliability*

	Nilai <i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai	0,8211	Reliabel
Akuntabilitas	0,9450	Reliabel
Kinerja Manajerial	0,9356	Reliabel

Hasil pengujian *Composite Reliability* menunjukkan hasil bahwa nilai variabel laten dengan indikator reflektif hasil dari uji *Composite Reliability* tersebut lebih besar dari 0,8 dan menunjukkan konstruk yang handal.

Uji Discriminant Validity

Evaluasi ketiga adalah pemeriksaan terhadap *average variance extracted* (AVE) yaitu nilai yang menunjukkan besarnya varian indikator yang terkandung oleh variable laten. Dikenal dengan pengujian *discriminant validity* menggambarkan besaran *variance* yang mampu dijelaskan oleh item-item dibandingkan dengan *variance* yang disebabkan oleh eror pengukur, standarnya adalah apabila nilai AVE > 0,5 dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dalam penelitian ini lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki sifat *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3. *Average Variance EXtraced* (ACE)

	AVE
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai	0,6116
Akuntabilitas	0,8516
Kinerja Manajerial	0,8289

Pengujian Hipotesis

Goodness Of Fit Inner Model (Uji Model Struktural)

Pengujian terhadap model struktural dievaluasi menggunakan R-Square untuk konstruk dependen dan pengukuran Q-square predictive relevance untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model serta estimasi parameter. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan model memiliki predictive relevance. Pengujian *inner* model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel laten pada Tabel 4.

Tabel 4. *Goodness Of Fit*

	R- Square
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai	
Akuntabilitas	0,4545
Kinerja Manajerial	0,8384

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dijelaskan sebagai berikut terkait nilai R-Square:

- a. Akuntabilitas memiliki nilai R-Square sebesar 0,4545 yang berarti menunjukkan bahwa model tersebut bersifat kuat, karena nilai R-Squares yang memiliki nilai 0,45 menunjukkan model kuat. Nilai $Q^2 = 1 - (1 - 0,45452) = 0,2066$ sehingga nilai Q-Square adalah sebesar 0,2066 yang dapat disimpulkan bahwa Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai mampu menjelaskan Akuntabilitas yang dihasilkan sebesar 20,66%.

- b. Kinerja manajerial memiliki nilai R-Square sebesar 0,8384 yang berarti menunjukkan bahwa model tersebut bersifat kuat, karena nilai R-Squares yang memiliki nilai 0,84 menunjukkan model kuat. Nilai $Q^2 = 1 - (1 - 0,83842) = 0,7029$ sehingga nilai Q-Square adalah sebesar 0,7029 yang dapat disimpulkan bahwa model sangat baik, yaitu Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai menjelaskan Kinerja Manajerial yang dihasilkan sebesar 70,29%.

Uji Inner Weight

Hubungan antara Penerapan SAP dengan Kualitas Laporan Keuangan, untuk mengetahui koefisien path yang diperoleh dari result inner weight dari Tabel 5.

Tabel 5. Result For Inner Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Akuntabilitas → Kinerja Manajerial	0,514760	0,516681	0,071717	7,177642
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Akuntabilitas	0,674191	0,676756	0,054907	12,278724
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Kinerja Manajerial	0,833769	0,835753	0,034025	24,504409
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Akuntabilitas → Kinerja Manajerial	0,832963	0,834270	0,032231	6,457281

Pengujian signifikansi dapat diketahui melalui T-statistik lebih besar dari nilai kritis (t-tabel 2,012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Signifikansi

Variabel	T Statistics (O/STERR)	Hipotesis
Akuntabilitas → Kinerja Manajerial	7,177642	Diterima
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Akuntabilitas	12,278724	Diterima
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Kinerja Manajerial	24,504409	Diterima
Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai → Akuntabilitas → Kinerja Manajerial	6,457281	Diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Akuntabilitas

Berdasarkan analisis diatas, penerapan sistem transaksi non tunai berpengaruh terhadap akuntabilitas. Dengan demikian, penerapan sistem transaksi non tunai tersebut memiliki peran dalam meningkatkan akuntabilitas kinerja manajerial suatu organisasi. Menurut pernyataan dari Ditjen Bina Keuangan Daerah dalam sosialisasi implementasi non tunai, manfaat yang diperoleh ketika mengimplementasikan sistem tersebut salah satunya adalah mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, serta mewujudkan tertib administrasi pengelolaan kas. Hasil daripada penelitian ini sudah membenarkan dan menguatkan pernyataan tersebut. Selain itu juga, hasil analisis diatas sejalan dengan pendapat dari Syafariani dan Feryani (2014).

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kinerja Manajerial

Berdasarkan analisis diatas, akuntabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial. Dengan demikian, peningkatkan kinerja manajerial suatu organisasi adalah peran dari akuntabilitas. Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) dan Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (2000) menyatakan bahwa pelaksanaan akuntabilitas, perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip, salah satunya adalah harus jujur, obyektif, transparan dan inovatif sebagai katalisator perubahan dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan suatu hal yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kinerja manajerial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hwang, Kangseon (2013) *The Impact of Accountability and Accountability Management on Performance at the Street Level* yang menyatakan bahwa akuntabilitas mempengaruhi kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung dan manajemen akuntabilitas penting dalam hubungan antara akuntabilitas dan kinerja.

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja Manajerial

Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial secara langsung. Dengan demikian, Keberadaan Sistem Transaksi Non Tunai mampu meningkatkan Kinerja Manajerial. Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan pendapat Oswari (2008), Pirade (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan suatu sistem berpengaruh terhadap kinerja suatu instansi.

Pengaruh Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai terhadap Kinerja Manajerial melalui Akuntabilitas

Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial melalui Akuntabilitas. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai dapat meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja manajerial suatu organisasi. Penerapan sistem transaksi non tunai tersebut dapat meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, apabila akuntabilitas organisasi meningkat maka kinerja manajerial suatu organisasi juga ikut meningkat. Dalam Pirade (2013) dan Sari (2016) bahwa persepsi keberadaan terhadap sistem berpengaruh terhadap akuntabilitas dan peningkatan terhadap kinerja suatu instansi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan sistem transaksi non tunai tersebut memiliki peran dalam meningkatkan akuntabilitas kinerja manajerial suatu organisasi. Hal ini terbukti dengan manfaat yang diperoleh ketika mengimplementasikan sistem tersebut salah satunya adalah mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan melalui adanya tertib administrasi pengelolaan kas.
- b. Akuntabilitas memiliki peran dalam meningkatkan kinerja manajerial suatu organisasi. Hal ini terbukti dengan adanya kejujuran, obyektivitas, dan transparansi sebagai wujud akuntabilitas dalam menyusun laporan keuangan, maka ketiga hal tersebut merupakan katalisator perubahan dalam bentuk pemutakhiran metode dan teknik pengukuran kinerja. Oleh karena itu, akuntabilitas merupakan suatu hal yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kinerja manajerial.
- c. Keberadaan Sistem Transaksi Non Tunai mampu meningkatkan Kinerja Manajerial secara langsung. Hal ini terbukti bahwa dengan menerapkan sistem tersebut dalam melakukan transaksi keuangan, membuat user memiliki persepsi manfaat, diantaranya mudah, aman dan efisien. Ketiga hal tujuan tersebut dikategorikan sebagai efektivitas dan efisiensi yang dimaksudkan dalam hal peningkatan kinerja manajerial yang dapat berdampak pada adanya peningkatan produktivitas kinerja. Penerapan Sistem Transaksi Non Tunai dapat meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja manajerial suatu organisasi. Dengan kata lain, Sistem Transaksi Non Tunai mampu meningkatkan Kinerja Manajerial secara tidak langsung. Hal ini terbukti dengan adanya keberadaan penerapan sistem transaksi non

tunai tersebut, sistem tersebut dapat meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi melalui adanya transparansi dan tertib administrasi dalam pengelolaan kas. Apabila akuntabilitas organisasi meningkat maka efektivitas dan efisiensi kinerja manajerial suatu organisasi juga ikut meningkat. Oleh karena itu, sistem transaksi non tunai dapat meningkatkan kinerja manajerial melalui akuntabilitas organisasi.

- d. Kesimpulan holistik, penerapan sistem transaksi non tunai memiliki kontribusi yang positif bagi organisasi khususnya dalam menyajikan informasi yang jujur, adil, dan transparan, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas kinerja suatu organisasi. Dengan demikian, Sistem Transaksi Non Tunai tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk diterapkan pada seluruh Satuan Kerja Pemerintahan.

Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan sistem transaksi non tunai berdampak pada peningkatan kinerja manajerial pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) melalui akuntabilitas. Penerapan sistem transaksi non tunai merupakan mekanisme transaksi pembayaran dengan menggunakan fitur layanan elektronik, dimana memiliki tujuan untuk dapat mendorong adanya transparansi dan akuntabilitas keuangan suatu organisasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan sistem transaksi non tunai berpengaruh terhadap akuntabilitas. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini, instansi/perusahaan dapat menerapkan sistem transaksi non tunai tersebut sebagai upaya dalam meminimalisir tindak kecurangan, karena dengan menerapkan sistem ini semua transaksi tercatat dengan jelas dan akurat, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja manajerial suatu organisasi meningkat seiring dengan adanya peningkatan akuntabilitas organisasi yang dicapai. Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atas apa yang sudah dilakukan. Apabila suatu organisasi memiliki akuntabilitas yang baik, maka kinerja manajerial organisasi tersebut juga baik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini, suatu instansi diharapkan untuk terus berupaya meningkatkan akuntabilitasnya, melalui sistem yang mampu memberikan informasi transaksi secara jujur dan adil, sehingga, apabila akuntabilitas yang dimiliki meningkat, maka efektivitas dan efisiensi kinerja manajerial suatu organisasi dapat meningkat juga.

Penerapan sistem transaksi non tunai juga merupakan mekanisme transaksi pembayaran dengan menggunakan fitur layanan elektronik yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dalam mencapai tujuan organisasinya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan transaksi non tunai berpengaruh baik secara langsung maupun tidak terhadap kinerja manajerial. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini, dengan adanya penerapan sistem transaksi non tunai ini, organisasi akan memiliki tiga keuntungan, antara lain:

1. Efektivitas

Penerapan sistem transaksi non tunai yang dilakukan oleh suatu organisasi dapat meningkatkan produktivitas kinerja organisasi, karena dengan penerapan sistem tersebut membuat pekerjaan diselesaikan dengan mudah dalam satu kali pekerjaan, karena sifatnya yang terintegrasi. Transaksi-transaksi yang terjadi disajikan secara jujur, adil dan transparan sebagai wujud dari akuntabilitas organisasi.

2. Efisiensi

Dengan penerapan sistem transaksi non tunai, membantu organisasi dalam hal efisiensi pekerjaan dengan menyajikan informasi keuangan secara cepat, sehingga menghemat waktu yang ada untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, sehingga produktivitas kinerja dapat meningkat. Penerapan sistem yang mampu mendukung proses bisnis merupakan wujud daripada tanggungjawab organisasi terhadap publik untuk terus melakukan perbaikan dalam hal pengembangan sistem.

3. Pencapaian Tujuan Organisasi

Penerapan sistem transaksi non tunai yang diterapkan pada suatu organisasi diharapkan dapat mendukung proses bisnis, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan organisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat memberkan saran kepada instansi ITS sebagai berikut:

1. Saran diberikan kepada para tim keuangan ITS Surabaya untuk terus melakukan koordinasi dengan pihak perbankan untuk terus mengembangkan sistem sesuai dengan kebutuhan organisasi dari waktu ke waktu. Selain itu, perbaikan jaringan juga sangat penting mengingat hal ini merupakan kebutuhan vital kegiatan proses bisnis. Apabila jaringan tidak tersedia/offline, kegiatan operasional instansi juga akan terhambat.
2. Saran diberikan kepada seluruh Satuan Kerja Pemerintahan yang belum menerapkan sistem transaksi non tunai, agar dapat menerapkannya untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas yang terdapat pada organisasi.
3. Untuk penelitian yang lainnya agar menambah variabel yang lain agar dapat menambah pengetahuan seperti faktor-faktor peningkatan kinerja manajerial untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi.

Keterbatasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun terdapat keterbatasan penelitian yaitu:

1. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
2. Adanya keterbatasan penelitian terkait dengan obyek penelitian yang hanya dilakukan pada salah satu satuan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanis, D., & Chairunnisa, S. (2013). Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(2), 150-174.
- Hwang, Kwangseon. (2013). The Impact of Accountability and Accountability Management on Performance at the Street Level. *Dissertation Publish of the Virginia Polytechnic Institute and State University*.
- LAN & BPKP. (2000). "Akuntabilitas dan Good Governance". Jakarta: LAN.
- Oswari, T., Suhendra, E., & Harmoni, A. (2008, August). Model perilaku penerimaan teknologi informasi: pengaruh variabel prediktor, moderating effect, dampak penggunaan teknologi informasi terhadap produktivitas dan kinerja usaha kecil. In *Proceeding, Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2008) Auditorium Universitas Gunadarma, Depok, 20-21 Agustus 2008*. Gunadarma University.
- Pirade, D., et al (2013). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) terhadap Kinerja Pegawai di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Analisis Universitas Hasanuddin Makasar*.
- Priambodo, S., & Prabawarni, B. (2016). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 5 (2).
- Sari, M. R. (2016). Pengaruh Akuntabilitas, Faktor Organisasional, dan Penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 117-141.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafariani, R. F., & Feryani, E. (2014). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Pendapatan Pajak Daerah Di Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandung. *JATI-Jurnal Teknologi dan Informasi UNIKOM*, 1(4).
- Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 19(1), 17-26.
- Widyastuti, K., Handayani, P. W., & Wilarso, I. (2017). Tantangan dan Hambatan Implementasi Uang Elektronik di Indonesia: Studi Kasus PT XYZ. *Jurnal Sistem Informasi*, 13(1), 38-48.
- <http://keuda.kemendagri.go.id/asset/kcfinder/upload/files/DITP2KDTRANSKASINONTUNAI.pdf>. Diakses pada 27 maret 2018.
- <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp165814.aspx>. Diakses pada 11 Maret 2018.